TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. ……
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at:
http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

PEMBANGUNAN KEAGAMAAN BAGI NARAPIDANA DI LAPAS KELAS II B PANGKALAN BERANDAN KABUPATEN BABALAN

Desy Nuryani Karo-Karo (1)*, Nurussakinah Daulay (2), Mohammad Al Farabi(3)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
**E-mail:* desynuryani512@yahoo.com

Abstract. *This study aims to analyze the coaching program used in the Class II B Detention Center in Pangkalan Brandan. Both the independence, personality, and national and state awareness programs, as well as analyzing the implementation of the religious development of convicts in Class II B Rutan Base, are carried out by Rutan (Rutan Officers and Islamic Religion Companions). The extent to which the results of this spiritual development can affect the personality of prisoners in the Class II B Detention Center in Pangkalan Brandan. This research is a qualitative research in the form of an analytical description, and the results are described in words according to the categories to find conclusions. This research data collection was carried out by the method; 1) Observation; 2) Interview; 3) Document Study. The informants in this study were the Head of the Class II B Detention Center in Pangkalan Andan, the Islamic Religion Adviser, and the inmates of the Class II B Detention Center in Pangkalan Brandan. The results of this study indicate that: 1) There are three coaching programs implemented at the Class II B Detention Center in Pangkalan Brandan, namely spiritual development, independence development, and fostering awareness of the nation and state. 2) The implementation of religious guidance for convicts is carried out by Islamic Religious Advisors (permanent) and also prison staff (as a substitute for and monitors convicts). The implementation of the guidance carried out by the Islamic Religious Advisors uses the lecture method (tausiyah), question and answer, practice, and memorization. 3) The implementation of Islamic spiritual development shows significant results, especially those related to worship, such as prayer, memorizing short verses, and others. There may be convicts who do not carry out and follow the tausiyah process carried out by the Islamic Religious Advisor. From several explanations given to the relevant researchers, some inmates did not take part in this training due to the use of loudspeakers at the at-Taubah Mosque. So that it can be heard in the detention room and because of the activities carried out by the inmates every morning until evening*
Keywords*: Development, Religiosity, and Prisoners*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program pembinaan yang digunakan Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan. Baik program kemandirian, kepribadian, dan program kesadaran berbangsa dan bernegara, serta menganalisis pelaksanaan pembinaan keagamaan narapidana di Rutan Pangkalan Kelas II B, dilakukan oleh Rutan (Petugas Rutan dan Pendamping Agama Islam). Sejauh mana hasil pembinaan spiritual tersebut dapat mempengaruhi kepribadian narapidana di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk deskripsi analitis, dan hasilnya dideskripsikan dengan kata-*

kata sesuai kategori untuk menemukan kesimpulan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode; 1) Pengamatan; 2) Wawancara; 3) Studi Dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Rutan Kelas II B Pangkalan Andan, Penasehat Agama Islam, dan narapidana Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat tiga program pembinaan yang dilaksanakan di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan, yaitu pembinaan kerohanian, pembinaan kemandirian, dan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. 2) Pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi narapidana dilakukan oleh Pembimbing Agama Islam (tetap) dan juga pegawai Rutan (sebagai pengganti dan pemantau narapidana). Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh Pembimbing Agama Islam menggunakan metode ceramah (tausiyah), tanya jawab, praktik, dan hafalan. 3) Implementasi pembinaan spiritual Islam menunjukkan hasil yang signifikan, terutama yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat, hafalan ayat-ayat pendek, dan lain-lain. Bisa saja ada narapidana yang tidak melaksanakan dan mengikuti proses tausiyah yang dilakukan oleh Penasehat Agama Islam. Dari beberapa penjelasan yang diberikan kepada peneliti terkait, beberapa napi tidak ikut dalam pelaksanaan pelatihan ini karena penggunaan pengeras suara di Masjid at-Taubah. Sehingga bisa terdengar di ruang tahanan dan karena aktivitas yang dilakukan para narapidana setiap pagi hingga sore hari
Kata Kunci*: Pembinaan, Religiusitas, dan Narapidana*

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip utama dalam pembentukan narapidana adalah "Pertobatan tidak dapat dicapai dengan penyiksaan tetapi dengan bimbingan". Maka untuk menjadikan seseorang bertaubat, caranya adalah dengan memberikan bimbingan agama secara berkesinambungan, kemudian dengan memberikan dukungan moril seperti nasihat dan perhatian yang cukup kepada orang-orang yang berada di bawah pengawasan atasannya.

Dalam melaksanakan bimbingan keagamaan diperlukan suatu program pembinaan tertentu untuk membimbing tingkat religiusitas seseorang. Religiusitas di sini dapat diartikan sebagai penghayatan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya, sehingga menekankan nilai-nilai luhur agama (Arista, 2017:369). Agama adalah upaya untuk mengikat seseorang berdasarkan iman dan syariat. Agama membentuk pola berpikir, dan berperilaku dalam kehidupan mereka. Perilaku beragama dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh pengalaman beragama dan kesadaran spiritual. Dengan ajaran atau pendidikan agama yang ditanamkan dalam kehidupan narapidana, diharapkan narapidana lebih sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangi kejahatannya.

Vivi Dinatya dan Muh telah menginvestigasi pentingnya religiusitas bagi narapidana. Farid dengan judul Dukungan Sosial, Religiusitas, dan Stres pada Remaja di Rutan Anak Blitar mengungkapkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Orang dengan keyakinan yang kuat menunjukkan skor kepuasan hidup dan kebahagiaan pribadi yang lebih tinggi dan mengalami lebih sedikit konsekuensi negatif dari mengalami trauma dalam hidup daripada orang yang tidak memiliki keyakinan (religiusitas) (Swastiani & Farid, 2015:253).

Pembinaan yang diberikan kepada narapidana merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Dengan adanya pengajaran pendidikan agama yang ditanamkan dalam kehidupan narapidana, diharapkan narapidana lebih sadar akan kesalahan yang dilakukannya dan tidak mengulangi kejahatannya. Namun, saat ini sudah banyak narapidana yang menjalani hukuman di Rutan yang masih mengulangi kejahatannya. Oleh karena itu, pembinaan agama Islam bagi narapidana di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan sangat penting untuk menyadarkan narapidana melalui kesadaran beragama untuk kembali berperilaku bermoral dan tetap hidup bermasyarakat.

Bimbingan agama mengembangkan dan membimbing apa yang terkandung dalam diri setiap individu, secara optimal mengikuti ajaran atau metode agama sehingga setiap individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat pada umumnya. Narapidana memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pembinaan yang intensif dan terarah. Dalam rangka menumbuhkan kesadaran spiritual dan kesadaran diri pada narapidana, pembinaan yang berkaitan dengan Islam sangat penting untuk meningkatkan identitas dan perilaku narapidana. Pembinaan spiritual ini meliputi pembinaan mental atau karakter narapidana, dengan harapan setelah keluar dari Rutan atau Lapas, narapidana dapat berperilaku baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Namun, tidak semua narapidana yang keluar dari Rutan menjadi individu yang baik. Beberapa dari mereka bahkan semakin buruk dalam kepribadian dan gaya hidup mereka.

Pembinaan spiritual ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual para narapidana. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi

dan memecahkan masalah hidup, nilai-nilai, dan keutuhan diri. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang menyembuhkan dan membangun diri menjadi manusia seutuhnya. Ada juga yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual paling tinggi diantara kecerdasan lainnya.

Undang-undang nomor 32 tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Narapidana Pemasyarakatan pada Bab II Bagian I Ibadah pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa di setiap Lapas wajib menyediakan petugas untuk memberikan pendidikan agama dan panduan. Jadi, pendidikan nonformal merupakan salah satu cara untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana di Rutan.

Pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana untuk mengembalikan narapidana menjadi orang yang baik sangatlah penting, tidak hanya materil atau spiritual saja, tetapi keduanya harus berjalan seimbang. Inilah hal-hal utama yang memudahkan narapidana dalam menjalani kehidupannya setelah menyelesaikan masa pidananya.

Pembinaan Lapas diharapkan dapat membentuk kepribadian dan mental narapidana yang dianggap tidak baik di mata masyarakat menjadi rutinitas dan mengikuti norma dan hukum yang berlaku. Pelaksanaan pembinaan ini memerlukan kerjasama dari komponen yang mendukung keberhasilan proses pembinaan narapidana, yaitu petugas Rutan, narapidana, dan masyarakat (Ningtyas et al., 2013:1267). Hal ini dikarenakan ketiganya saling berhubungan satu sama lain.

Pendidikan nonformal berupa pembinaan agama melalui materi agama Islam yang diberikan kepada narapidana merupakan solusi untuk menekan peningkatan kriminalitas. Seperti yang disampaikan Direktur Teknologi Informasi dan Kerjasama Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yaitu Dodot Adikoeswanti bahwa data per 14 Februari 2021, terdapat 252.384 narapidana. , terdiri dari narapidana dan tahanan (Halim, 2021:1). Jika dilihat dari pernyataan di atas menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2012 saja, ada 145.566 narapidana. Data tersebut menunjukkan bahwa pengawas atau pembina lapas dari lembaga keagamaan lain berperan penting dalam mengubah perilaku narapidana secara signifikan dengan membina religiusitas narapidana terhadap keyakinan agamanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan dilakukan di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan, Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat. Pembinaan selama proses pembinaan di Rutan Kelas II B Kecamatan Babalan.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Rutan Kelas II B Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat ditemukan beberapa permasalahan yang dapat diteliti. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengacu pada proses pembinaan religiusitas melalui materi agama Islam sebagai pembinaan akhlak narapidana dan latar belakang tempat belajar mempengaruhi hasil pembinaan spritual. Hal tersebut dapat dicapai melalui materi agama Islam di Rutan Kelas II B Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat.

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil observasi awal yang peneliti dapatkan mengenai konstruksi religiusitas di lingkungan Rutan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Kajian dengan judul: "Pembinaan Religiusitas Narapidana di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan Kecamatan Babalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (kualitatif). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dan hasil temuan akan dideskripsikan secara tertulis setelah memperoleh data melalui

proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Rutan Kelas II B Pangakalan Brandan, Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari bulan Februari 2021 sampai dengan Mei 2021. Subyek tersebut diambil di lokasi penelitian yaitu Rutan Kelas II B Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat narapidana, Kepala Rutan , pendamping kegiatan keagamaan, dan penjaga penjara.

Data primer dalam penelitian ini adalah perkataan dan perbuatan narapidana, kepala penjara, pendamping kegiatan keagamaan, dan sipir di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan, Kecamatan Babalan akan diobservasi atau diwawancarai. Data primer direkam melalui sketsa atau tape recorder atau tape recorder, mengambil foto, atau merekam video/film. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan tiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti membangun sesuatu ke arah yang lebih baik. Jadi pembinaan adalah suatu proses, cara, yang dilakukan seseorang secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Halim, 2021). Pembinaan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembinaan Narapidana Pemasyarakatan pada Pasal 1 Ayat 1 mengungkapkan bahwa Pembinaan adalah proses usaha sadar dengan terus berupaya meningkatkan kualitas iman, Islam, intelektual, sikap dan perilaku, kesehatan profesional, Jasmani dan rohani narapidana dan siswa Pemasyarakatan. Pembinaan tersebut terdiri dari beberapa macam, antara lain (a) Pembinaan Pengembangan Kepribadian, (b) Pembinaan Pekerjaan Konstruksi, (c) Pembinaan Pengembangan Keterampilan, dan (d) Pembinaan Orientasi. Pembinaan di Rutan dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: (Ningtyas et al., 2013:1269) pembinaan kepercayaan/keagamaan, pembinaan kepribadian, dan pembinaan keterampilan.

Religiusitas

Secara etimologis agama berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari kata 'a' artinya tidak dan 'gam' artinya hilang/kacau. Jadi, jika kata agama dipelajari, artinya tidak meninggalkan, tetap pada tempatnya, bertahan, diwariskan terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adapun tujuan lain menyebutkan bahwa agama adalah aturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dengan kata lain, hakikat agama adalah ajaran yang digunakan manusia sebagai pedoman hidup (Maulana, 2017:20).

Agama berasal dari bahasa latin yang memiliki kata relegate yang berarti mengumpulkan dan membaca. Jadi pengertian religi berkaitan dengan inti agama yaitu cara-cara dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt., sedangkan religere mempunyai arti mengikat disini dapat diartikan bahwa pengikatan diri antara ruh seseorang dengan Tuhan (Nazmujannah, 2020 :23).

Menghukum

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah narapidana. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dalam Pasal 1 Angka 7

disebutkan bahwa Narapidana adalah narapidana yang menjalani pidana kehilangan kemerdekaan di dalam Lapas. Oleh karena itu, terpidana tidak hanya sebagai objek tetapi juga subjek yang tidak berbeda dengan orang pada umumnya, tentunya pernah mengalami kesalahan dan kekeliruan sehingga dapat dijerat dengan tindak pidana tersebut.

Narapidana, menurut Mustafa yang mengutip pendapat Sanusi Has, narapidana hanya dihukum kehilangan kebebasan bergerak. Perlu diupayakan agar narapidana mendapatkan upah dari hasil perbuatannya.

Diskusi Program Pembinaan Narapidana di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan Kecamatan Babalan

Secara umum pembinaan narapidana bertujuan agar mereka menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui pendekatan-pendekatan, yaitu dengan memperkuat keimanan (ketahanan mental) dan membina mereka untuk berintegrasi secara benar dalam kehidupan berkelompok selama di dalam Lapas maupun di rumah. Narapidana dan kehidupan (masyarakat) yang lebih luas setelah menjalani hukumannya (Enggarsasi, 2013:161).

Pembinaan kerohanian sangat penting, mengingat narapidana memiliki banyak waktu luang di Rutan Kelas II B di Pangkalan Brandan. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan keagamaan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kecerdasan spiritual para narapidana. Selain itu, perkembangan agama Islam diharapkan dapat mempengaruhi narapidana untuk keluar dari Rutan secara signifikan.

Program pembinaan narapidana dilakukan melalui beberapa tahapan pembinaan yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yaitu:

1) Tahap awal; Pembinaan tahap awal bagi narapidana dimulai dari status yang bersangkutan sebagai narapidana sampai dengan 1/3 (sepertiga) dari masa pidana. Tahap awal pengembangan ini meliputi:

a) Jangka waktu pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan adalah 1 (satu) bulan.

b) Perencanaan program pengembangan kepribadian dan kemandirian.

c) Pelaksanaan program pengembangan kepribadian dan kemandirian.

d) Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal.

2) Tahap lanjutan; Pembinaan tahap lanjutan meliputi tahap lanjutan pertama, dari berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan (separuh) masa pidana. Tahap lanjutan kedua, dari berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai dengan 2/3 (dua per tiga) masa pidana. Pembinaan tahap lanjutan meliputi:

a) Perencanaan program pembinaan lanjutan

b) Pelaksanaan program pembinaan lanjutan

c) Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan, dan

d) Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi.

3) Tahap akhir; Pembinaan tahap akhir dilakukan sejak akhir tahap lanjutan sampai dengan akhir masa pidana narapidana yang bersangkutan. Tahap akhir pengembangan ini meliputi:

a) Perencanaan program integrasi

b) Implementasi program integrasi dan

c) Mengakhiri pelaksanaan tahap akhir konstruksi.

Program pengembangan kepribadian meliputi pengembangan religiusitas. Pembinaan religiositas diharapkan dapat menjadi wadah atau kesempatan untuk perbaikan diri, menurut informasi dari Kepala Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan, bahwa

program pembinaan keagamaan wajib diikuti dan dilaksanakan oleh narapidana.

Secara khusus, pembinaan narapidana dimaksudkan agar terjadi perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah menjalani narapidana, terutama dalam sikap dan sifat. Sehingga narapidana dapat membangun kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta optimis terhadap masa depannya. Narapidana dapat memperoleh pengetahuan, sekurang-kurangnya keterampilan bekal, hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional, serta menjadi manusia yang taat hukum yang tercermin dalam sikapnya. Selanjutnya, perilaku yang disiplin dan mampu membangun rasa kesetiakawanan sosial serta memiliki jiwa dan semangat berbangsa dan bernegara (Enggarsasi, 2013).

Sistem pembinaan pemasyarakatan yang berdasarkan asas perlindungan, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembinaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, dan kehilangan kemerdekaan adalah satu-satunya penderitaan dan hak yang dijamin untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang yang percaya diri.

Kegiatan pembinaan narapidana harus mengikuti ketentuan yang berlaku yaitu Keputusan Menteri Kehakiman No.M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pembinaan Narapidana/Narapidana, dimana terdapat 2 (dua) pola konstruksi yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian perkembangan.

1) Pengembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian mengarah pada perkembangan mental, spiritual, dan fisik. Selain itu, pembinaan kepribadian meliputi pembinaan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, kemampuan intelektual, kesadaran hukum, dan integrasi diri dengan masyarakat.

Pembinaan kepribadian yang telah dilakukan di Rutan Kelas IIB Pangkalan Brandan adalah:

a) Setiap Senin-Minggu 10:00 - 13:00 Pelaksanaan tausyiah secara Islami

Penasihat Keagamaan yang telah dijadwalkan;

b) Sholat Zuhur dan Ashar berjamaah bersama petugas Rutan Kelas II B Pangkalan Berandan;

c) Khusus untuk tamping napi, bimbingan agama diberikan pada malam Jumat mulai pukul 18.00 - 20.00, serta sholat Maghrib dan Isya berjamaah dengan petugas Rutan dan ustadz yang bertugas.

2) Pembangunan Kemandirian

Termasuk program pendidikan keterampilan dan bimbingan kerja. Potensi, bakat, dan minat mereka dikembangkan dalam kegiatan pembinaan narapidana (Ningtyas et al., 2013:1270). Pembinaan ini dimaksudkan, agar narapidana lebih memiliki keterampilan dan lebih mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan—peduli terhadap sumber daya manusia. Sumber daya manusia adalah upaya meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan orang lain melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan perbaikan gizi.

Pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh narapidana di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan adalah:

a) Mengolah lahan untuk menanam sayuran seperti bayam, kangkung, selada, dll. Adapun lahan untuk melakukan pertanian cukup minim, sehingga dibutuhkan kreatifitas narapidana untuk membuat wadah yang dapat menampung bibit sayuran yang ada;

b) Mengontrol pemeliharaan ikan nila;

c) Bertugas untuk mengontrol kelangsungan laundry pakaian;

d) Lakukan kerajinan kreatif seperti membuat bunga dari bahan limbah (kantong plastik, ranting, dll) dan asbak dari batok kelapa dan lain-lain.

Jurnal dari Erina Suhestia Ningtyas, Abd juga membahas program pembinaan keagamaan. Yuli Andi Gani dan Sukanto. Judulnya Implementasi Program Pembinaan Narapidana di Lapas Dalam Rangka Pembinaan Sumber Daya Manusia (Studi di Kelas IA Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru Kota Malang). Dijelaskan terkait program pembinaan narapidana, kritik, dan solusi yang ditawarkan untuk perbaikan pelaksanaan pembinaan narapidana di Lapas.

Diskusi Pelaksanaan Bimbingan Agama di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan Kecamatan Babalan

Pembinaan terhadap narapidana bertujuan untuk mengembalikan kesatuan hubungan primer antara individu narapidana dengan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya upaya pembinaan yang terencana, terarah, dan terpadu. Salah satunya adalah program pembinaan agama melalui materi-materi agama Islam. Bagi narapidana, masa yang cocok untuk menjalani pidana dengan mengisinya dengan kegiatan keagamaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan beragamanya.

Pelaksanaan pembinaan kerohanian di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan pertama kali dilakukan oleh petugas atau pegawai Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan. Setelah pengangkatan Kepala Rutan yang baru, Bapak Erwin Fransiskus Simangungsong, A. MdiP, SH, MH, inisiatif yang dilakukannya adalah melakukan kerjasama atau MoU dengan Kementerian Agama dalam hal ini Penasihat Agama Islam Kecamatan Babalan untuk dapat membantu melaksanakan pembinaan bagi narapidana dan tahanan yang beragama Islam. . Jadwal pelaksanaan pembinaan dirancang oleh Kepala Rutan dibantu oleh Staf Rutan untuk membuat jadwal bagi penyuluh agama Islam untuk melakukan pembinaan. Perhatikan apabila penyuluh berhalangan hadir agar dapat memberikan kabar atau informasi kepada Petugas Rutan agar dapat menghubungi penyuluh lainnya dan digantikan oleh pegawai Rutan yang berkompeten.

Tidak hanya jadwal Penyuluh yang dirancang. Jadwal harian para tahanan juga dibuat; Hal ini bertujuan agar narapidana dan tahanan dapat menjalankan aktivitasnya dengan tertib. Sehingga ada kegiatan untuk mengisi keseharian mereka di ruang tahanan. Jadwal waktu bagi narapidana di luar sel dimulai dari pagi hingga menjelang Maghrib, setelah itu narapidana diwajibkan untuk dapat masuk kembali ke dalam sel tahanan. Kecuali narapidana dengan predikat tamping. Mereka diberikan hari khusus untuk mengikuti pembinaan keagamaan setiap malam jumat dengan pendamping dari Penasehat Agama Islam yang telah dijadwalkan.

Tamping adalah napi yang dipercaya untuk membantu petugas melakukan aktivitas seperti membuka pintu masuk ruang sel, memasak, mengangkat air, mengawasi napi lain, nazir masjid, dan lain-lain. Minimnya sumber daya manusia dari petugas jaga, khususnya, membuat narapidana dengan gelar tamping ditugaskan untuk membantu kegiatan petugas jaga di siang hari.

Pembinaan agama dilakukan di mesjid bagi narapidana Muslim, sedangkan Gereja juga disediakan bagi narapidana Kristen. Menurut hasil informan, setiap napi dan tahanan wajib mengikuti pembinaan spiritual di ruang tahanan ini tanpa kecuali. Namun menurut pantauan, banyak narapidana yang tidak mengikuti pelaksanaan

pembinaan kerohanian. Mereka terutama melakukan aktivitasnya, seperti mencuci pakaian, duduk, dan berbicara dengan sesama narapidana atau narapidana lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa memang ada kekurangan SDM di kalangan petugas Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan.

Penjara, termasuk perpustakaan, menyediakan beberapa fasilitas dan ruang kreativitas untuk menyalurkan keterampilan seperti membuat bunga, asbak rokok, dll. Lahan juga disediakan untuk bercocok tanam, menanam bunga, sayuran, rempah-rempah, dll, dan hasil panen akan melimpah. dijual, juga dikonsumsi oleh narapidana. Kemudian ada juga tempat untuk berwirausaha seperti laundry pakaian, hasil dari berwirausaha dibagi, kemudian ada juga tempat budidaya ikan yang dilakukan oleh narapidana. Pembinaan mandiri ini diberikan untuk melatih narapidana agar terbiasa berkreativitas dan memiliki keterampilan saat keluar dari Rutan.

Fasilitas yang ada disediakan bagi narapidana agar aktivitasnya tetap dalam lingkup agama, dengan pengawasan dilakukan oleh petugas penjaga. Jika mereka (napi) melakukan pekerjaan seperti berkebun, beternak, berwirausaha, berlatih dan menghasilkan keterampilan. Narapidana dapat bersikap jujur, amanah, cerdas, dan memiliki jiwa bersaing yang sehat. Sehingga kegiatan ini tidak hanya membuahkan hasil yang baik dari usahanya tetapi juga diharapkan dapat membangun jiwa yang sehat dan meningkatkan religiusitas narapidana di masa kurungan.

Materi yang diberikan pengajar selalu berkaitan dengan Fiqh. Materi ini diberikan untuk membantu narapidana memahami ilmu hukum Islam yang secara khusus membahas masalah-masalah hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, kehidupan pribadi, masyarakat, dan kehidupan manusia, dengan Allah SWT.

Metode yang sering digunakan dalam menyampaikan materi adalah:

1) Metode ceramah adalah metode pengajaran dengan cara berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan. Cara ini paling praktis dan ekonomis serta tidak membutuhkan banyak alat. Cara ini dapat digunakan untuk mengatasi kelangkaan literatur atau sumber referensi informasi akibat keterjangkauan daya beli. Namun metode ini memiliki beberapa kekurangan, antara lain pendengar mudah mengantuk dan pasif serta evaluasi proses pembelajaran sulit dikendalikan. Karena tidak ada titik pencapaian yang jelas, maka proses pengajaran menjadi verbalisme atau fokus pada pemahaman kata saja.

2) Metode hafalan merupakan cara yang tepat dan cepat dalam kegiatan belajar mengajar di bidang studi. Menerapkan hafalan adalah mengucapkan dengan hati tanpa melihat buku atau catatan lain dalam mengajarkan pelajaran. Tujuan metode ini adalah agar siswa dapat mengingat pelajaran yang telah diketahui dan melatih kognisi, memori, dan imajinasi. Metode hafalan ini digunakan untuk memberikan tugas kepada narapidana terkait ayat-ayat pendek yang harus dihafal. Pertama, evaluasi yang dilakukan oleh penyuluh narapidana, seperti mendengarkan bacaan dan hafalan dari narapidana. Kemudian untuk memberikan penilaian yang lebih seru diadakan lomba-lomba seperti Tahun Baru Islam pada hari-hari besar umat Islam, dengan melaksanakan beberapa lomba antara lain adzan dan syair pendek.

3) Metode tanya jawab adalah metode pengajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara langsung karena secara bersamaan terjadi dialog antara pembina dan narapidana. Selain itu, panduan tanya jawab menentukan sejauh mana pemahaman

narapidana terhadap materi yang disampaikan.

Kegiatan pembinaan keagamaan dilakukan pada hari Senin-Minggu dari pukul 10.00 sampai dengan 13.00

sore setelah shalat Zuhur berjamaah. Pada malam Kamis, dilakukan pembinaan rohani setelah shalat Maghrib berjamaah di Masjid At Taubah. Namun demikian, napi yang mengikuti tausiah pada malam hari hanya tamping napi (pendamping petugas jaga dari pihak napi) yang perlu tahu. Masjid berada di tengah sel tahanan, sehingga bisa menjangkau napi dan tahanan yang tidak berada di masjid saat tausyiah sedang berlangsung.

Sholat Zuhur dan Ashar dilakukan secara berjamaah untuk melaksanakan sholat wajib. Sebaliknya, shalat Subuh, Maghrib (kecuali malam Kamis), dan Isya dilakukan di sel tahanan masing-masing. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran dari tim penjaga atau Rutan Kelas II B di Pangkalan Brandan jika pada malam hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti narapidana kabur, dll.

Berdasarkan temuan penelitian khusus tentang proses pelaksanaan pembinaan religiusitas di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terlihat bahwa kegiatan pembinaan terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu, pembinaan agama dilakukan secara tatap muka oleh penyuluh agama Islam kepada narapidana, sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembukaan

Merujuk pada hasil temuan penelitian, terlihat bahwa pada pembukaan kegiatan pembinaan keagamaan, mereka mulai meminta para narapidana untuk mengambil wudhu. Setelah itu petugas dari ustadzah mengucapkan salam, mukaddimah, tausiah, kemudian memastikan kesiapan napi untuk mengikuti tausiah agama dengan meminta tertib dalam posisi diskusi melingkar atau sering disebut miras (buat posisi melingkar atau huruf U).).

2) Penyajian Materi atau Kegiatan Inti

Merujuk pada hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam kegiatan inti pembinaan religiusitas di Rutan Pangkalan Brandan Kelas II B, narapidana diberikan motivasi atau rangsangan untuk fokus pada topik materi. Dalam praktiknya, penyuluh lebih banyak memberikan materi fikih dengan menggunakan metode ceramah. Kemudian penyuluh mempersilahkan narapidana untuk bertanya tentang materi yang tidak atau tidak mereka pahami.

3) Penutupan

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa kegiatan penutup yang dilakukan oleh para penyuluh agama Islam kepada para narapidana adalah dengan memberikan tugas-tugas hafalan. Misalnya, jika materinya tentang Tahara dan memerintahkan narapidana yang menghadiri pertemuan untuk menyetorkan hafalan pada pertemuan berikutnya, maka ucapkanlah salam penutup.

Dari pembahasan di atas tentang pelaksanaan pembinaan agama bagi narapidana di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan, seharusnya banyak alternatif cara. Pembinaan misalnya bisa dijadikan pilihan untuk masing-masing latar belakang dan karakter narapidana yang berbeda. Namun, pembina tidak bisa menggeneralisasikan antar metode pembinaan karena narapidana pada umumnya memiliki latar belakang dan karakter yang heterogen.

Pembinaan yang efektif, selain memperhatikan latar belakang dan karakter narapidana, juga harus memperhatikan situasi dan kondisi dimana pembinaan itu dilakukan. Situasi dan kondisi yang kondusif akan

mendukung efektivitas pembinaan. Sebaliknya, situasi dan kondisi yang tidak kondusif akan menghambat efektifitas pembinaan. Oleh karena itu, Pembina yang baik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan metode yang digunakan tetapi juga harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang sesuai agar siswa berkonsentrasi dalam menyimak materi yang disampaikan.

Pelaksanaan pembinaan juga diuraikan dalam jurnal Umi Enggarsasi dengan judul Pola Pembinaan Narapidana dalam Kontribusi Keberhasilan Pembinaan Narapidana di Indonesia yang membahas tentang pola pelaksanaan pembinaan dan juga pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana. Jurnal Umi Enggarsasi menyebutkan bahwa pembinaan narapidana di Indonesia belum mencapai hasil yang maksimal karena proses pembinaan narapidana dengan melaksanakan program pembinaan tidak sesuai dengan harapan narapidana.

Diskusi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Agama Narapidana di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan Kecamatan Babalan

Setiap proses akan membuahkan hasil. Begitu pula dengan pembinaan yang dilakukan oleh Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan dan Penasehat Agama Islam bagi narapidana yang menjalani proses pemidanaan di dalam Lapas. Menurut peneliti, hasil dibagi menjadi hasil yang mengarah pada perubahan yang baik dan yang tidak berubah sama sekali.

Dua faktor yang berperan penting dalam proses pembinaan, pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal. Faktor internal narapidana adalah kemauan dan motivasi diri. Jika diri minim dengan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik maka hasil yang akan diperoleh tidak ada karena tidak ada motivasi diri untuk melakukan perubahan.

Faktor eksternal dari narapidana adalah pegawai Rutan mulai dari Kepala Rutan sampai dengan sipir, Penasehat Agama, lokasi narapidana, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Semua yang disebutkan adalah insentif bagi narapidana. Berapapun banyaknya program dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak Lapas (Eks-Faktor), jika tidak ada kemauan dan motivasi dari para narapidana, niscaya akan sulit mencapai manfaat dari program yang dibuat.

Beberapa catatan dari hasil penelitian ini adalah:

1) Metode Pembinaan

Sistem pembinaan adalah cara-cara yang digunakan pelatih dalam upaya pembinaan. Pembinaan narapidana dilakukan di dalam Lapas/Rutan (intramural) dan di luar Lapas/Rutan (ekstramural). Untuk pembinaan yang efektif, harus digunakan metode yang sesuai dengan latar belakang dan karakter masing-masing narapidana. Prinsip pembinaan narapidana tidak sepenuhnya sama dengan prinsip pembinaan narapidana pada umumnya. Prinsip pembinaan narapidana memiliki karakteristik yang unik bagi setiap narapidana. Setiap narapidana telah menjadi narapidana untuk kejahatan yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda. Pembina yang benar adalah yang membina sesuai dengan latar belakang terpidana melakukan tindak pidana.

Narapidana harus menyediakan banyak alternatif metode pembinaan yang dapat dipilih untuk setiap latar belakang dan karakteristik narapidana yang berbeda. Oleh karena itu, pembina tidak dapat menggeneralisasi antara metode pembinaan narapidana yang umumnya memiliki latar belakang dan karakter yang heterogen.

Begitu juga dengan situasi dan kondisi lingkungan Rutan. Pembinaan

yang efektif, selain memperhatikan latar belakang dan karakter narapidana, juga harus memperhatikan situasi dan kondisi dimana pembinaan itu dilakukan. Situasi dan kondisi yang kondusif akan mendukung efektivitas pembinaan. Sebaliknya, situasi dan kondisi yang tidak kondusif akan menghambat efektifitas pembinaan.

Pembina yang baik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan metode yang digunakan tetapi juga harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang sesuai agar siswa berkonsentrasi mendengarkan materi yang disampaikan. Pembinaan terhadap narapidana masih kurang berhasil karena budaya yang ada tidak mendukung tercapainya tujuan pemasyarakatan. Keberhasilan mencapai tujuan sistem pemasyarakatan ditentukan oleh budaya (culture). Hal ini dapat dilihat dari keyakinan, nilai, dan perilaku yang diciptakan dan dikembangkan oleh Rutan sebagai dasar penentuan tujuan, konsensus, keunggulan kinerja, inovasi, kesatuan, dan integrasi tersebut. Hal tersebut dijadikan norma atau pedoman dalam permasalahan Lapas, dan di Lapas terdapat budaya positif yaitu komunikasi yang kompak antar petugas.

2) Alat komunikasi

Alat komunikasi digunakan untuk memudahkan segala aktivitas yang berhubungan dengan pesan suara dan pesan teks. Alat komunikasi dapat berupa handphone atau yang lebih dikenal dengan telepon genggam. Dengan kecanggihan teknologi dan informasi, handphone dapat digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi melainkan sebagai smartphone yang berguna untuk mencari informasi terkait pendidikan, budaya, dan hal-hal lain yang diinginkan.

Sehubungan dengan akibat yang diterima oleh narapidana, salah satunya adalah hilangnya kebebasan berkomunikasi di luar ruang Rutan. Hal ini juga dilakukan, agar narapidana fokus menjalankan hukumannya dan meningkatkan kesadaran diri, sebagaimana panduan program pemerintah. Pembinaan ini bertujuan untuk memanusiakan manusia menjadi lebih baik.

Jika melihat kasus yang diterima Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan; narapidana di sana lebih banyak terjerat kasus pengguna dan pengedar narkoba. Oleh karena itu, untuk meminimalisir penyalahgunaan alat komunikasi jika diberikan kepada narapidana (satu sel, satu orang), awalnya mereka biasa memberikan informasi kepada petugas terkait narapidana yang jatuh sakit atau terjadi perkelahian antar narapidana. Sebaiknya alat komunikasi ini diganti dengan petugas yang lebih sering bertugas mengawasi narapidana dengan jadwal atau alarm yang telah ditentukan dan CCTV yang berfungsi di setiap sudut sel tahanan. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi pelaku perdagangan baru di sel tahanan narapidana.

3) Sel Tahanan (Blok Ruang) Tahanan

Selama observasi di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan, peneliti melihat kelebihan kapasitas antara sel penjara dengan jumlah napi dan narapidana. Overkapasitas ini terjadi karena adanya pengiriman narapidana ke luar Kabupaten Langkat.

Jumlah standar dalam satu sel terdiri dari 20 narapidana dan narapidana, namun pada tahun 2021 peneliti mendapat informasi dari petugas jaga bahwa kapasitas satu sel penjara bisa sebanyak 30 orang. Keadaan ini tentu akan mempengaruhi kesehatan jasmani dan rohani narapidana baik dari segi kebersihan tempat, istirahat, maupun kelayakan untuk melakukan ibadah malam.

Para peneliti menemukan bahwa di Rutan, terlihat jelas bahwa narapidana

berusia 20-an juga berada dalam sel yang sama dengan narapidana dewasa, serta lansia yang berada dalam sel yang sama dengan narapidana lainnya. Selain itu, hanya tahanan wanita yang memiliki selnya.

4) Sarana dan Prasarana Pembinaan

Lapas dalam melaksanakan kegiatan pembinaan narapidana memerlukan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan. Selain itu, sarana prasarana tersebut digunakan untuk pengembangan dan kemandirian pribadi.

Sarana dan prasarana adalah tempat dan alat yang diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembangunan secara maksimal. Namun, peneliti mencatat ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang sudah ada maupun yang belum ada. Misalnya aula besar yang kurang aktif, buku bacaan yang perlu ditambahkan ke ruang perpustakaan, alat tulis, buku kecil untuk digunakan dalam kegiatan belajar non formal, dan sebagainya.

Selain itu, instansi yang terlibat juga berperan penting dalam membentuk proses pembinaan, seperti:

a) Kementerian Agama, tentang kegiatan penyuluhan keagamaan.

b) Kemendiknas, memberikan izin mendirikan sekolah dan memberikan bantuan UN agar narapidana dapat memperoleh ijazah.

c) Kementerian Ketenagakerjaan, berupa bantuan pelatihan kerja dan pemasaran produk.

d) Pemerintah Daerah, berupa bantuan pengadaan buku untuk perpustakaan lapas.

5) Narapidana Kembali ke Penjara dengan kasus yang sama.

Ada beberapa alasan pemulangan narapidana ke Rutan, antara lain faktor ekonomi dan pemahaman agama yang kurang. Faktor ekonomi menyebabkan kejahatan berulang dilakukan, dan ini juga karena mentalitas instan yang ada pada subjek. Mental instan adalah keadaan dimana individu ingin mendapatkan banyak hasil dalam waktu singkat.

Mentalitas instan terbentuk akibat lemahnya pengendalian diri sehingga subjek mudah terbujuk dan cepat terjerumus pada kegiatan kriminal yang sama. Pengendalian diri dapat dilakukan dengan melibatkan Tuhan dalam diri setiap individu. Jadi, individulah yang harus membuka diri untuk dapat mempelajari Islam dan menghayati hasil belajarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran atau kepribadian beragama seseorang secara garis besar berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam atau bawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

a) Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah faktor dari dalam diri seseorang, segala sesuatu yang dibawa sejak lahir, dimana seseorang yang baru lahir memiliki kesucian (fitrah), bersih dari segala dosa, dan fit untuk beragama. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya "Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali ia lahir dalam keadaan fitrah, maka ayah dan ibunyalah yang Jadikanlah dia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR Muslim). Menurut hadits di atas, manusia dilahirkan dengan kemampuan yang disebut bawaan. Fitrah yang disebutkan dalam hadits ini adalah potensi, sedangkan potensi itu adalah kemampuan. Jadi, hakikatnya dimaksud di sini adalah bawaan.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah,

dan teman sebaya. Keempat lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap daya serap beragama seseorang. Tingkah laku atau sikap juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang berinteraksi dengan keempat lingkungan tersebut.

Sedangkan menurut jurnal dari Said Ikhwani dan kawan-kawan berjudul Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. Pembinaan ini dikatakan dapat meningkatkan religiusitas narapidana sehingga narapidana menjadi mahir membaca Alquran dan dapat menghafal ayat-ayat suci Alquran. Perilaku religius narapidana dapat dilihat dari aktivitas narapidana di dalam Lapas dengan berbagai aktivitas keagamaan seperti membaca Alquran, sholat sunnah Dhuha, dan sebagainya (Ikwani et al., 2021:29)..

KESIMPULAN

Program pembinaan yang diberikan Rutan Kelas II B di Pangkalan Brandan meliputi pembinaan kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, kemampuan intelektual, kesadaran hukum, dan pembinaan agar narapidana dapat berinteraksi dengan masyarakat sosial.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan kepribadian dengan sub-pelatihan religiusitas. Perkembangan religiusitas narapidana di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandan menunjukkan hasil yang menjanjikan. Karena adanya kerjasama dengan Kementerian Agama yang menugaskan para penyuluh agama Islam untuk ikut membimbing Rutan Kelas II B, Pangkalan Brandan. Praktik pembinaan spiritual yang dilakukan oleh para penyuluh agama Islam relevan dengan prinsip dan pola pembelajaran orang dewasa. Hal ini terlihat dari proses diskusi, tanya jawab, musyawarah, dan praktik yang dilakukan setelah diadakannya ceramah agama. Konsultasi keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh kepada narapidana sangat diminati, serta pembentukan karakter dengan menjadi figur sentral (petugas rutan dan ustadz). Untuk dilihat dan ditiru oleh narapidana di pusat penahanan. Dalam pendidikan karakter, moralitas menjadi tujuan utama. Nilai-nilai kebaikan dalam lingkungan formal, nonformal, dan informal membutuhkan figur dan pembiasaan. Sehingga tumbuh tindakan terpuji secara refleks dan otomatis ada pada narapidana di Rutan Kelas II B Pangkalan Brandanl.

REFERENSI

Arista, D. (2017). The Meaning of Life and Religiosity in Former Murder Convicts. Psikoborneo, 5(3), 366–377.

Enggarsasi, U. (2013). Prisoners' Guidance Patterns in Contributing to the Success of Convict Guidance in Indonesia, Study of Legal and Development Issues. Perspektif, 18(3), 157–168.

Halim, D. (2021, February 15). Directorate General of PAS: There are 252,384 inmates, the capacity of prisons and detention centers is only 135,704 people. Kompas.Com.

Ikwani, S., Nasir, M., & Marimbun. (2021). Religious Guidance in Improving Prisoners' Religiosity and Its Implications in Guidance and Counseling. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 2(1), 20–32.

Maulana, M. A. (2017). Pelaksanaan Toleransi Keberagamaan dalam Proses Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon. Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 1(2), 20.

Nazmujannah. (2020). Religiusitas Narapidana Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung Tahun 2019 [Thesis]. Fakultas Ushuluddin.

Ningtyas, E. S., Gani, Abd. Y. A., & Sukanto. (2013). Implementation of Prisoners' Guidance Program in Detention Centers in the Context of Human Resource Development (Study on Class Ia Lowokwaru Detention Center Malang City). Journal of Public Administration, 1(6), 1266–1275.

Sari, A. P. P. (2015). Mental Development of Prisoners at Class II A Blitas Child Correctional Institution [Thesis]. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Swastiani, D. V., & Farid, M. (2015). Social Support, Religiosity, and Stress in Adolescents in Blitar Children's Prison, Persona. Indonesian Journal of Psychology, 4(3), 249–258